

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Fenomena kemunculan *birth photography* beberapa tahun terakhir ini menjadi bagian dari perkembangan industri fotografi yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Kehadiran *birth photography* senantiasa berkaitan dengan pengalaman manusia sebagai sebuah cara mengabadikan momen yang sangat personal dan tidak terulang dari seorang ibu yang tengah berjuang melahirkan buah hatinya. Ketika seorang fotografer menghasilkan suatu foto dengan kecenderungan pada pose, momen, dan komposisi tertentu selalu terkait dengan apa yang dialami sang fotografer itu sendiri, maka foto menjadi bentuk ekspresi pengalaman fotografer. Di sisi lain, foto memproduksi pengalaman pengamatnya. Ketika melihat sebuah foto, tak sekadar melihat gambar, melainkan melihat sebuah peristiwa atau pengalaman itu sendiri.

Penciptaan ini dibuat dengan penerapan estetika fotografi tataran ideasional dan tataran teknis dalam melakukan praktik fotografi dokumenter. Estetika fotografi dilakukan sebagai sebuah proses untuk menciptakan sebuah karya dari awal hingga akhir. Tataran ideasional adalah nilai estetika yang berhubungan dengan gagasan, ide atau suatu konsep, sedangkan tataran teknis adalah penggalan nilai estetika melalui teknik-teknik proses dalam penciptaan fotografi. Tataran ideasional terjadi ketika ketertarikan terhadap fenomena *birth photography*, lalu berkembang

menjadi penggalian konsep tentang momen persalinan sebagai ide penciptaan. Kemudian merancang konsep perwujudan karya ke dalam sebuah buku foto, buku foto dicetak dengan ukuran A5 sampul *hardcover* berisi 60 halaman diprint dengan menggunakan kertas *import*, berisi tiga buah konten yang dikategorikan dengan pra-persalinan (*antepartum*), persalinan/melahirkan (*partus*), dan pasca-persalinan (*postpartum*). Selanjutnya tataran teknis dalam penciptaan ini meliputi pencahayaan, komposisi, teknik fotografi (*multiple exposure, depth of field*) menyatukan dan mengatur penempatan elemen-elemen visual lainnya dengan mengerahkan daya pengetahuan teknis-teknis fotografinya agar foto yang dihasilkan mampu memancing mata penonton untuk melihatnya.

Dengan demikian estetika fotografi, saat tataran ideasional dan tataran teknis telah dipenuhi fotografi tidak lagi dilihat sebagai cara-cara merekam suatu peristiwa, tetapi juga cara-cara untuk mengendalikan dan mengubah cara pandang, mengatur tata nilai manusia, namun juga dielaborasi sebagai cara manusia memahami dan memaknai pengalaman hidupnya sehari-hari. Fotografi kini dilihat dalam perspektif yang lebih produktif: medium untuk memproduksi makna-makna. Fotografer adalah agen kultural, subjek yang menafsir, mengekspresikan, sekaligus mengapresiasi pengalaman hidupnya sebagai manusia.

## B. Saran-saran

Banyak sekali bentuk dan kebararuan dalam menyajikan foto dokumenter. Selama ini momen persalinan sebagai peristiwa dalam kehidupan manusia sering luput untuk didokumentasikan, dengan hadirnya *birth photography* setiap persalinan akan memiliki kenangan dan kisah tersendiri. Dalam *birth photography* banyak hal yang harus diperhatikan saat mendokumentasikan persalinan, seorang fotografer persalinan harus bersedia meluangkan waktu 24 jam dalam hidupnya, karena membutuhkan waktu untuk *stand by* ketika si bayi lahir secara tiba-tiba.

Saran penelitian selanjutnya dapat dikembangkan lagi peran dari kedekatan estetika fotografi yang memang memiliki tujuan dan maksud dalam memandang sesuatu yang sangat dekat dengan kita atau sangat berjarak dari kita. Foto dokumenter tidak memerlukan keahlian teknis tertentu dalam mengambil setiap momennya, hanya dibutuhkan kesadaran ruang dan kesadaran diri atas segala peristiwa dan momen-momen yang terjadi. Kedekatan antara kita dan objek yang dipotret akan membantu kita dalam memahami dan mengetahui momen mana saja yang penting untuk kita potret dan kita pahami maknanya.